

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang merupakan metode yang bertujuan untuk merumuskan masalah secara tepat, menjelaskan, mengklasifikasikan, menggambarkan, atau mengkategorikan suatu keadaan dan hubungannya dengan menambah wawasan untuk mengembangkan pendekatan masalah. Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara actual (Sugiyono, 2014).

Pada penelitian ini yang menjadi variabel penelitian adalah gaya manajemen konflik yang digambarkan melalui lima jenis manajemen konflik, yaitu *competing*, *accommodating*, *avoiding*, *collaborating*, dan *compromising*.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah gaya manajemen konflik yang diterapkan pasangan suami istri dengan suami yang berselingkuh.

3.2.2 Definisi Operasional Variabel

1. **Kompetisi** (*Competing*)

Kompetisi adalah kombinasi dari asertif dan *un*-kooperatif. Posisi ini menunjukkan seberapa besar pasangan suami dan atau istri yang mengutamakan dirinya sendiri dan tidak ada yang mau mengalah dibanding mengutamakan kepentingan pasangannya dengan menggunakan segala kekuatan, kemampuan dan sumber daya yang ada dalam mempertahankan posisinya, dan meraih kemenangan.

2. **Akomodasi** (*Accomodating*)

Akomodasi adalah kombinasi dari *un*-asertif dan kooperatif. Dalam posisi ini, seberapa besar pasangan suami dan atau istri mengorbankan kepentingan dirinya untuk memenuhi kepentingan dan keinginan pasangan dengan cara mengalah walaupun sebenarnya ia ingin hal yang lebih baik.

3. **Menghindar** (*Avoiding*)

Menghindar adalah *un*-asertif dan *un*-kooperatif. Posisi ini seberapa besar para pasangan suami dan atau istri tidak memperjuangkan keinginannya sendiri dan tidak pula memperjuangkan keinginan pasangan karena tidak mau terlibat dalam konflik, sehingga menunda isu yang dibahas beberapa saat dan akan menghindar lalu pergi di saat yang tepat.

4. **Kolaborasi** (*Collaborating*)

Kolaborasi adalah posisi asertif dan kolaboratif. Ini adalah lawan dari menghindar (*avoding*). Posisi ini seberapa besar usaha pasangan suami dan atau istri saat terjadi konflik untuk menemukan apa yang menjadi dasar bersama terlebih dahulu bersama pasangan untuk menemukan posisi yang lebih

menguntungkan bagi keduanya, sehingga membutuhkan kesabaran dan kesadaran untuk menghormati pasangan tanpa mengorbankan kepentingannya sendiri.

5. **Kompromi (*Compromising*)**

Kompromi ada di posisi tengah antara kolaborasi dan menghindar (*avoiding*). Pada posisi terjadi kesepakatan antara istri dan suami, namun tidak semua keinginan terpenuhi, ada hal yang dikorbankan demi pihak lain, sehingga adanya kerelaan yang ditawarkan dan diterima oleh masing – masing pihak.

3.3 Alat Ukur Penelitian

Alat ukur untuk mengetahui Gaya Manajemen Konflik berupa kuesioner. Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebar untuk mendapatkan informasi dari responden.

3.3.1 Alat Ukur Gaya Manajemen Konflik

● Alat ukur yang digunakan adalah *The Five Conflict-Handling Modes* yang didesain oleh Thomas-Kilmann. Thomas-Kilmann mendesain alat ukur ini untuk melihat perilaku orang dari dua sisi ketika konflik terjadi. Pertama adalah *assertiveness* – mengukur seberapa besar tingkat seseorang mengutamakan kepentingan dirinya saat konflik terjadi. Kedua adalah *cooperativeness* – mengukur seberapa besar seseorang mengutamakan kepentingan orang lain dalam situasi konflik yang terjadi. Alat ukur ini dimodifikasi agar sesuai dengan fenomena yang diteliti yaitu gaya manajemen konflik pasangan suami istri dengan suami yang berselingkuh.

Tabel 3.1

Kisi – kisi Alat Ukur

ASPEK	INDIKATOR	ITEM	NO. ITEM
<i>Competing</i>	<p>1. Ketika tindakan tepat dan tegas sangat penting.</p> <p>2. Tahu bahwa dirinya benar tentang masalah yang penting bagi kesejahteraan rumah tangga.</p>	<p>3A. Saya biasanya teguh dalam mengejar tujuan saya dalam rumah tangga.</p> <p>6B. Saya mencoba memenangkan keputusan yang saya buat.</p> <p>8A. Saya biasanya teguh dalam mengejar tujuan saya dalam rumah tangga.</p> <p>9B. Saya berusaha untuk mendapatkan apa yang saya inginkan dari pasangan.</p> <p>10A. Saya teguh dalam mengejar tujuan saya dalam rumah tangga.</p> <p>13B. Saya mempertahankan pendapat saya agar mendapatkan persetujuan dari pasangan.</p> <p>14B. Saya mencoba menunjukkan kepada pasangan tentang apa yang saya pikirkan mengenai masalah dan</p>	<p>3A, 6B, 8A, 9B, 10A, 13B, 14B, 16B, 17A, 22B, 25A, 28A</p>

		<p>pentingnya keputusan saya dalam rumah tangga.</p> <p>16B. Saya mencoba meyakinkan pasangan tentang manfaat dari keputusan saya.</p> <p>17A. Saya biasanya teguh mengejar tujuan saya dalam rumah tangga.</p> <p>22B. Saya menegaskan keinginan saya kepada pasangan.</p> <p>25A. Saya mencoba menunjukkan kepada pasangan tentang apa yang saya pikirkan dan adanya manfaat dari keputusan saya dalam rumah tangga.</p> <p>28A. Saya biasanya teguh mengejar tujuan saya dalam rumah tangga.</p>	
<i>Collaborating</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasangan suami istri perlu menemukan solusi untuk digabungkan. 2. Belajar dari masalah dan memahami pandangan masing - masing. 3. Istri dan suami ingin menggabungkan 	<p>2B. Saya berusaha untuk menyelesaikan semua masalah pasangan dan masalah saya dalam rumah tangga.</p> <p>5A. Saya secara konsisten mencari bantuan pihak lain dalam mencari solusi untuk menyelesaikan</p>	<p>2B, 5A, 8B, 11A, 14A, 19A, 20A, 21B, 23A, 26B, 28B, 30B</p>

	<p>perbedaan wawasan yang dimiliki.</p> <p>4. Memasukkan pendapat pasangan dalam mengambil keputusan.</p>	<p>masalah dalam rumah tangga saya.</p> <p>8B. Saya berusaha untuk mengungkapkan semua masalah rumah tangga di tempat umum.</p> <p>11A. Saya berusaha untuk mengungkapkan semua masalah rumah tangga di depan umum.</p> <p>14A. Saya memberi tahu orang lain tentang pendapat saya mengenai masalah yang saya hadapi dalam rumah tangga dan meminta pendapat mereka.</p> <p>19A. Saya mencoba mengeluarkan semua masalah secara terbuka kepada orang lain.</p> <p>20A. Saya berusaha untuk segera mengatasi perbedaan pendapat saya dengan pasangan.</p> <p>21B. Saya lebih mengutamakan diskusi langsung tentang masalah dalam rumah tangga pasangan.</p> <p>23A. Saya menginginkan keinginan saya dipenuhi oleh pasangan.</p>	
--	---	---	--

		<p>26B. Saya selalu melakukan berbagai cara agar pasangan memenuhi semua keinginan saya.</p> <p>28B. Saya merasa bahwa perbedaan dengan pasangan tidak selalu perlu dikhawatirkan.</p> <p>30B. Saya selalu berbagi masalah dengan orang lain, sehingga saya dan pasangan dapat menyelesaikannya karena bantuan mereka.</p>	
<i>Comprimising</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan perilaku yang lebih tegas ketika tujuan cukup penting. 2. Istri dan suami berkomitmen untuk tujuan yang sama. 3. Ingin mencapai penyelesaian masalah. 4. Mempunyai solusi yang bijaksana saat di bawah tekanan. 5. Menggunakan gaya kompromi ketika kolaborasi dan kompetisi gagal. 	<p>2A. Saya mencoba mencari solusi untuk berkompromi dengan pasangan.</p> <p>4A. Saya mencoba mencari solusi untuk berkompromi dengan pasangan.</p> <p>7B. Saya mencari solusi lain untuk menggantikan hal yang tidak bisa saya lakukan untuk menyelesaikan masalah dalam rumah tangga.</p> <p>10B. Saya mencoba mencari solusi untuk berkompromi dengan pasangan.</p>	<p>2A, 4A, 7B, 10B, 12B, 13A, 18B, 20B, 22A, 24B, 26A, 29A</p>

		<p>12B. Saya akan membiarkan pasangan mengambil keputusan, jika ia membiarkan saya mengambil keputusan juga.</p> <p>13A. Saya mengusulkan jalan tengah jika ada masalah dalam rumah tangga.</p> <p>18B. Saya akan membiarkan pasangan mengambil keputusan, jika ia membiarkan saya mengambil keputusan juga.</p> <p>20B. Saya mencoba mencari yang adil antara untung dan rugi untuk kami berdua.</p> <p>22A. Saya mencoba mencari keputusan untuk menyelesaikan masalah antara saya dan pasangan.</p> <p>24B. Saya mencoba membuat pasangan senang dengan putusan kompromi yang saya buat.</p> <p>26A. Saya mengusulkan jalan tengah jika ada masalah dalam rumah tangga.</p> <p>29A. Saya mengusulkan jalan tengah jika ada</p>	
--	--	---	--

		masalah dalam rumah tangga.	
<i>Avoiding</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganggap masalah sebagai suatu hal yang tidak penting atau mendesak. 2. Merasa tidak ada kesempatan untuk meluapkan kekhawatiran kepada pasangan. 3. Ketika usaha yang dikeluarkan tidak sepadan dengan hasil penyelesaiannya. 4. Lebih memilih ketenangan daripada ketegangan saat menghadapi masalah. 5. Memilih untuk mengumpulkan informasi daripada memutuskan keputusan dengan segera atau terburu – buru. 6. Merasa pasangan lebih dapat menyelesaikan masalah secara lebih efektif. 	<p>1A. Ada kalanya saya membiarkan pasangan bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah dalam rumah tangga.</p> <p>3B. Saya mencoba menenangkan perasaan dan menjaga komunikasi dengan pasangan.</p> <p>5B. Saya mencoba untuk menghindari ketegangan saat menghadapi masalah dengan pasangan.</p> <p>6A. Saya mencoba untuk menghindari ketidaknyamanan bagi diri saya sendiri saat menghadapi masalah dengan pasangan.</p> <p>7A. Saya menunda untuk menyelesaikan masalah sampai saya punya waktu untuk memikirkannya.</p> <p>9A. Saya merasa bahwa perbedaan dengan pasangan tidak selalu mengkhawatirkan.</p> <p>12A. Saya terkadang menghindari mengambil keputusan yang akan</p>	<p>1A, 3B, 5B, 6A, 7A, 9A, 12A, 15B, 17B, 19B, 23B, 27A, 29B</p>

		<p>menimbulkan masalah dengan pasangan.</p> <p>15B. Saya mencoba untuk menghindari ketegangan saat menghadapi masalah dengan pasangan.</p> <p>17B. Saya mencoba untuk menghindari ketegangan yang akan merugikan saya saat menghadapi masalah dengan pasangan.</p> <p>19B. Saya mencoba untuk menunda menyelesaikan masalah sampai saya mempunyai waktu untuk memikirkannya.</p> <p>23B. Ada kalanya saya membiarkan pasangan bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah dalam rumah tangga.</p> <p>27A. Saya menghindari mengambil keputusan yang akan menimbulkan masalah dalam rumah tangga.</p> <p>29B. Saya merasa bahwa perbedaan dengan pasangan tidak selalu perlu dikhawatirkan.</p>	
--	--	--	--

<p><i>Accommodating</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertimbangkan solusi yang lebih baik. 2. Memenuhi kebutuhan orang lain dan adanya niat baik untuk membantu menjaga hubungan kerja sama dalam rumah tangga. 3. Adanya kompetisi hanya akan merusak hubungan. 	<p>1B. Saya hanya mendiskusikan hal – hal yang disetujui saya dan pasangan, daripada hal yang tidak disetujui kami berdua.</p> <p>4B. Saya terkadang mengorbankan keinginan diri sendiri demi keinginan pasangan.</p> <p>5A. Saya secara konsisten mencari bantuan pihak lain dalam mencari solusi untuk menyelesaikan masalah dalam rumah tangga saya.</p> <p>11B. Saya mencoba untuk menenangkan perasaan dan mempertahankan hubungan komunikasi dengan pasangan.</p> <p>15A. Saya mencoba untuk menenangkan perasaan dan mempertahankan hubungan komunikasi dengan pasangan.</p> <p>16A. Saya mencoba untuk tidak melukai perasaan pasangan.</p> <p>18A. Jika itu membuat pasangan bahagia, saya membiarkan dan</p>	<p>1B, 4B, 5A, 11B, 15A, 16A, 18A, 21A, 24A, 25B, 27B, 30A</p>
-----------------------------	---	--	--

		<p>mempertahankan keinginan pasangan.</p> <p>21A. Saat berdiskusi dengan pasangan, saya mencoba untuk mempertimbangkan perasaannya.</p> <p>24A. Jika keputusan pasangan tampak penting, maka saya akan berusaha memenuhi keinginan pasangan.</p> <p>25B. Saat berdiskusi dengan pasangan, saya mencoba untuk mempertimbangkan perasaannya.</p> <p>27B. Jika itu membuat pasangan bahagia, saya membiarkan dan mempertahankan keinginan pasangan.</p> <p>30A. Saya berusaha untuk tidak melukai perasaan pasangan.</p>	
--	--	---	--

3.3.2 Sistem Skoring Alat Ukur Gaya Manajemen Konflik

The Five Conflict–Handling Modes terdiri atas 30 soal. Setiap persoalan terdapat dua pasang pernyataan dalam pilihan A dan B untuk menggambarkan respon kemungkinan dari perilaku spesifik dan serangkaian pernyataan yang mencerminkan gaya manajemen konflik. Kemudian, subjek diminta untuk memilih salah satu dari pernyataan A atau B dalam masing – masing persoalan.

Setiap gaya manajemen konflik yang terdiri atas lima Gaya Manajemen Konflik mempunyai 12 soal. Setelah mendapatkan hasil dari kuesioner yang sudah diisi, peneliti mencocokkan jawaban A dan B sesuai dengan petunjuk *scoring* yang dirancang dari *Thomas–Kilmann Instrument Conflict Mode*.

Table 3.2
Scoring The Thomas–Kilmann Conflict Mode Questionnaire

	Competing (Forcing)	Collaborating (Problem Solving)	Compromising (Sharing)	Avoiding (Withdrawal)	Accommodating (Smoothing)
1.				A	B
2.		B	A		
3.	A			B	
4.			A		B
5.		A		B	A
6.	B			A	
7.			B	A	
8.	A	B			
9.	B			A	
10.	A		B		
11.		A			B
12.			B	A	
13.	B		A		
14.	B	A			
15.				B	A
16.	B				A
17.	A			B	
18.			B		A
19.		A		B	

20.		A	B		
21.		B			A
22.	B		A		
23.		A		B	
24.			B		A
25.	A				B
26.		B	A		
27.				A	B
28.	A	B			
29.			A	B	
30.		B			A
Jumlah total huruf yang dilingkari disetiap kolom					
	<i>Competing</i>	<i>Collaborating</i>	<i>Compromising</i>	<i>Avoiding</i>	<i>Accomodating</i>
	<i>(Forcing)</i>	<i>(Problem Solving)</i>	<i>(Sharing)</i>	<i>(Withdrawal)</i>	<i>(Smoothing)</i>

Hasil skor menunjukkan daftar keterampilan *conflict mode* yang dimiliki dan digunakan dalam situasi konflik. Dalam jenis tes ini, tidak ada jawaban "benar". Kelima *conflict mode* berguna dalam berbagai situasi dan masing – masing mewakili seperangkat keterampilan sosial yang berguna. Efektivitas *conflict mode* tergantung pada persyaratan konflik dan keterampilan yang digunakan.

Masing – masing individu mampu menggunakan kelima *conflict mode* dan tidak satu pun individu dapat dikategorikan memiliki gaya yang kaku dalam menangani konflik. Namun, karena kepribadian atau kebiasaan, individu cenderung menggunakan satu atau dua mode pada frekuensi yang lebih besar daripada yang lain.

3.3.3 Pengujian Validitas

Validitas memiliki pengertian berupa derajat ketepatan instrumen dalam mengukur atribut psikologis yang diukur (Hasanuddin Noor, 2009). Derajat validitas menunjukkan keterkaitan antara alat ukur dengan atribut psikologis yang diukur.

3.3.4 Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas tes menunjukkan sejauh mana perbedaan individual dalam skor tes dapat disebabkan oleh perbedaan individu pada atribut yang diukur, bukannya disebabkan oleh faktor instrumen yang buruk atau situasi tes yang tidak kondusif (Hasanuddin Noor, 2009). Reliabilitas pengukuran menunjukkan derajat konsistensi dan stabilitas dari hasil pengukuran. Stabilitas dan konsistensi data tes hasil pengukuran merupakan bukti bahwa instrumen yang digunakan memiliki karakteristik reliabel. Pengukuran tunggal yang dilaksanakan melalui proses pengukuran hanya satu kali dan digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* untuk menguji reliabilitas alat ukur tersebut.

3.4 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri dengan suami yang berselingkuh, tetapi tetap mempertahankan rumah tangganya.

b. Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. Metode ini dilakukan secara bertahap. Pertama, mengidentifikasi

orang yang dianggap dapat memberi informasi untuk diwawancarai. Peneliti menggunakan *google form* yang disebarluaskan melalui *Whatsapp* secara bersamaan. Kemudian, orang yang sekiranya tahu orang yang memenuhi kriteria menyebarkan lagi ke grup *whatsapp* yang lain. Demikian proses ini berlangsung hingga terpenuhi jumlah anggota sampel yang dikehendaki. Kepada semua orang yang sudah ditentukan sebagai sampel tersebut diberikan pertanyaan untuk mendapatkan informasi tentang masalah tertentu dari suatu populasi (Silalahi, 2009). Sampel dalam penelitian ini mempunyai karakteristik sebagai berikut;

1. Pasangan suami istri dengan suami yang berselingkuh
2. Rumah tangganya masih berlangsung hingga saat ini
3. Istri diselingkuhi suami lebih dari tiga kali
4. Usia pernikahan minimal 5 tahun
5. Berdomisili di Bandung

5.5 Teknik Analisis

Teknik analisis data menggunakan statistika deskriptif. Statistika deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat simpulan yang berlaku untuk generalisasi (Sugiyono, 2012).